

juga yang kemudian menimbulkan banyak kegiatan alternatif dan kreatif dalam kerassulan mereka di tengah wabah Covid-19.

Meskipun wabah ini membawa kita semua pada perasaan gamang, bingung, kacau; banyak kaum religius tetap mempunyai harapan dan optimisme bahwa wabah ini akan berlalu. Harapan dan optimisme inilah yang saya lihat banyak ditularkan kepada para umat di jagat *online*, baik melalui nyanyian, obrolan, maupun diskusi interaktif. Dalam situasi inilah, kita boleh bersyukur bahwa kita bisa memberi sedikit kegembiraan di tengah kesuraman yang tengah melanda banyak orang.

Di hadapan Covid-19, kita menjadi sadar bahwa harta dunia dengan segala kemegahannya bukanlah satu-satunya yang diperlukan dalam hidup. Kekayaan rupanya tidak menjamin bahwa orang yang memilikinya dapat terbebas dari virus. Hal ini menyadarkan kita akan kaul kemiskinan kita, kaul

kesederhanaan kita, bahwa semua itu hanyalah alat, bukan tujuan hidup. Tujuan kita adalah tetap pada Tuhan yang memanggil kita.

Selain itu, kita disadarkan bahwa kita tidak bisa berjalan sendiri, kita saling membutuhkan untuk menghadapi wabah ini. Dalam semangat persaudaraan, kita rela berbagi dan tidak mencari keselamatan sendiri. Terbukti, kita telah banyak menyaksikan para imam dan religius melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu para korban Covid-19: ada yang menyalurkan sembako, membagikan APD, atau membagikan makanan gratis.

Demikianlah, panggilan dalam hati setiap imam dan religius, selalu mendorong mereka untuk terus terlibat dalam permasalahan dunia. Kiranya kita dapat bersyukur, meski di tengah wabah ini, kita masih gembira mewujudkan panggilan kita sebagai religius, yaitu mengikuti Tuhan dengan cara berbagi kasih kepada semua orang yang kita jumpai.

Pertanyaan Refleksi

1. Pengalaman mengesan apa yang Anda alami selama wabah Covid-19 ini?
2. Apa dampak pengalaman itu bagi kehidupan Anda dalam mengikuti Yesus di biara?
3. Apa yang akan Anda lakukan setelah virus ini nantinya mereda?
4. Apakah ada hal baru yang ingin Anda lakukan yang sebelumnya belum pernah Anda pikirkan? Apa itu? ♦

Kegiatan kerassulan sosial ini rupanya telah menyemangati Pater Covitus dan umat sekitar untuk rela berbagi dengan orang yang kekurangan.

Komunitas Covitanatus adalah komunitas yang isinya para pastor yang umurnya sudah lebih dari 65 tahun. Rumahnya dijadikan "rumah aman" oleh provinsi, yang diharapkan menjadi rumah yang steril dari virus. Akibatnya, rumah pastoran ditutup agar tidak banyak orang luar berkunjung dan orang dalam tidak keluar rumah. Untuk itu, semua pegawai diliburkan dan pekerjaan rumah dilakukan bersama: ada pastor yang mengurus pemesanan lauk lewat aplikasi Gofood, ada yang mengepel ruang umum seperti ruang tamu dan kamar makan, ada yang membersihkan kebun, ada yang masak nasi dan makanan tambahan di dapur, ada yang membersihkan sampah, dan ada yang memberi makan anjing piaraan. Sementara itu, urusan cucian dan kebersihan kamar dilakukan sendiri-sendiri.

Yang menarik dari semua ini adalah adanya perasaan bahwa kita saling membutuhkan, kita memerlukan yang lain. Kita saling tergantung dan lebih menyadari keberadaan teman daripada sebelumnya. Kita belajar saling menerima apa adanya. Selain menjalankan tugas untuk mengajar secara *online*, para pastor di rumah tersebut rupanya mempunyai aneka kegiatan yang cukup kreatif: ada yang memberikan seminar secara *online*, ada yang memberikan

renungan secara *online*, dan ada pula yang aktif berkebudan dan menanam sayuran organik. Pada malam harinya, komunitas tersebut terlibat percakapan yang membuat mereka semakin dekat, terutama membahas persoalan mutakhir terkait penyebaran virus serta isu-isu terkait Gereja dan bangsa.

Para religius selama pandemi ini memang dianjurkan untuk tidak banyak keluar rumah dan menjaga jarak, tetapi bukan berarti mereka hanya duduk di rumah dan tidak melakukan apa-apa. Banyak dari kaum religius rupanya telah melakukan berbagai kegiatan kreatif yang cukup menghibur: ada yang membuat renungan, seminar *online*, ada yang membuat rekaman musik, dan lain-lain. Namun, yang paling menarik, banyak dari kaum religius rupanya telah terlibat dalam karya sosial untuk membantu orang-orang yang membutuhkan makan. Dalam situasi berat ini, selain menjaga diri, para religius juga telah melakukan kegiatan yang bermakna dengan melakukan berbagai macam kerassulan sosial bagi orang-orang yang terdampak Covid-19.

Merefleksikan Dampak Covid-19

Pemerintah mengajak kita semua agar ikut membatasi penyebaran Covid-19 dengan melakukan tindakan jaga jarak, pakai masker, tidak ikut dalam kerumunan orang, menjaga kebersihan, dan lain-lain. Bahkan di beberapa daerah merah, kita diharapkan

tidak pergi keluar rumah kecuali bila sangat perlu. Keuskupan juga mendukung gerakan pemerintah dengan tidak menyelenggarakan Perayaan Ekaristi yang dihadiri umat, tetapi dengan menyelenggarakan Ekaristi secara *online*. Kegiatan paroki dan keuskupan yang bersifat mengumpulkan banyak orang ditiadakan untuk sementara waktu. Kita diminta untuk belajar, bekerja, dan berdoa di rumah.

Berdoa di rumah kiranya menjadi mudah untuk dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan para biarawan-biarwati di biara. Namun soal belajar dan bekerja di rumah, tidak selalu mudah bagi kita yang masih aktif berkarya di luar dan bertemu dengan banyak orang. Kita sebagai seorang biarawan-biarwati, karena iman dan panggilan kita dari Tuhan Yesus, kita telah dibiasakan untuk mencintai sesama, untuk merasul bagi keselamatan sesama, dan untuk hidup dalam semangat kasih. Maka, banyak dari kita bekerja di luar, mengajar, membimbing, melakukan kegiatan sosial pada banyak orang, bekerja di rumah sakit, serta mengumpulkan dan membimbing banyak orang. Selain itu, kita juga biasa mengungkapkan kasih kita dengan sentuhan seperti pelukan,

salam damai, jabat tangan, ciuman, dan lain-lain.

Maka, untuk langsung tidak boleh bersentuhan, untuk jaga jarak dan tidak bersalaman; bisa jadi kita merasa agak sulit dan kadang terkesan tidak menyenangkan. Namun, dengan keyakinan bahwa ajakan *physical distancing* itu demi keselamatan manusia yang lebih luas dan lebih banyak, demi kehidupan seluruh bangsa manusia, kesulitan dan keberatan batin tadi dapat dikalahkan.

Demi nilai yang lebih besar, kita rela tidak melakukan kebiasaan kita yang baik.

Di hadapan Covid-19, kita menjadi sadar bahwa harta dunia dengan segala kemegahannya bukanlah satu-satunya yang diperlukan dalam hidup.

Dengan wabah Covid-19 ini, kita sebagai biarawan-biarwati belajar bagaimana taat pada "pimpinan". Kita diuji apakah kita sebagai kaum religius memang dapat dan mudah taat pada pimpinan kita, baik itu pimpinan

Gereja seperti paus dan uskup atau juga pimpinan negara seperti presiden, gubernur, dan bahkan pimpinan karya di institusi kita. Dari beberapa contoh pengalaman sebagaimana disebutkan di awal tulisan, mereka relatif mudah menaati apa yang diperintahkan oleh pimpinan negara dan Gereja. Bahkan, bukan hanya menaati dengan terpaksa, tetapi dapat menaati dengan kreatif, dengan gembira, dengan kreatif, dan juga memajukan. Ketaatan itu

untuk menjualkan hasil kebun dan hasil peternakan dari biaranya. Selama wabah virus ternyata pelanggan yang datang ke biara berkurang karena adanya larangan orang pergi keluar rumah kecuali ada kebutuhan sungguh penting. Akibatnya, banyak barang tidak laku, penghasilan berkurang. Padahal ia sangat membutuhkan sejumlah uang untuk membiayai makanan ternak dan juga kehidupan biaranya. Ia sendiri juga tidak enak kalau sering pergi, karena ada larangan untuk pergi-pergi. Kalau banyak pergi, kecuali dapat tertular virus, dapat juga menjadi pembawa virus bagi orang-orang yang ditawarkan barang jualannya.

Syukurlah, ada cara yang masih dapat membantu, yaitu penawaran lewat *online*. Lewat alamat teman-teman di luar, ia menawarkan barang hasil pertanian dan peternakannya, dan oleh teman-teman disebarkan ke berbagai lingkungan dan institusi. Syukurlah ada beberapa orang yang tertarik dan mereka membeli lewat *online*. Bagi Bruder Covitarus, pengalaman ini sungguh mengesankan. Banyak orang lewat *gadget* memesan barang-barang dagangannya sehingga kehidupan biara tetap bisa terjalin. Bruder bersyukur dan berterima kasih pada teman-temannya di luar yang membantu penyebaran dagangan itu.

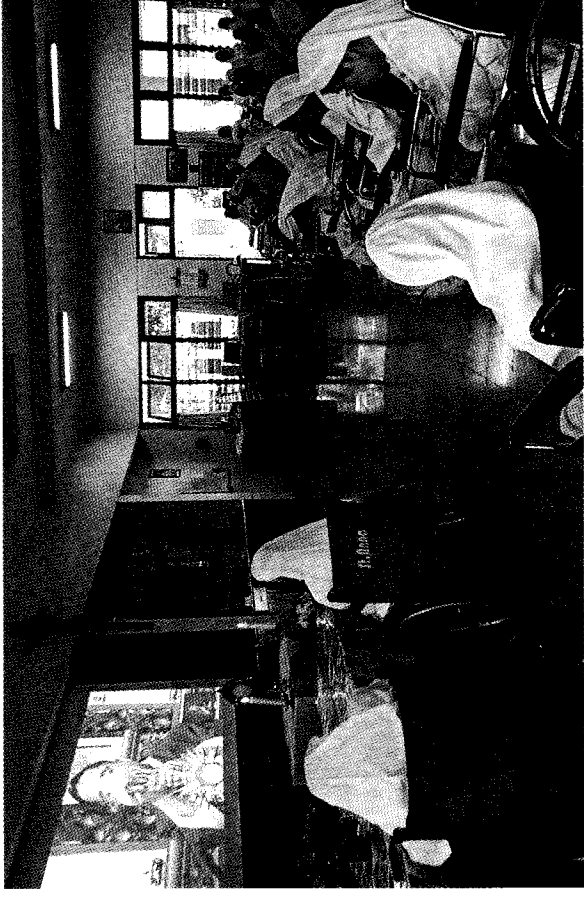
Frater Covitinius adalah kepala sekolah di sekolah menengah pertama (SMP). Karena wabah Covid-19 ini, pelajaran di sekolahnya

ditutup dan diganti dengan pembelajaran daring dari rumah. Awalnya, ia sibuk dengan mengajar dan mengerjakan para guru untuk berlatih menggunakan pembelajaran daring. Meski ada satu dua guru yang dapat menggunakan, tetapi banyak guru belum bisa. Maka, guru-guru dilatih bagaimana mengajar lewat *online*, bagaimana menggunakan program Zoom atau Google Class atau program yang dianjurkan oleh Depdikbud.

Meski belum sempurna karena memang program darurat dan mendadak, pelan-pelan para guru mulai dapat mengajar dari rumah. Beberapa mengajar dari ruang kelas sekolah dengan siswanya yang ada di rumah. Bagi frater sendiri, ini merupakan pengalaman yang berat tapi memberikan pelajaran berharga. Namun, frater tersebut juga tetap menyadari betapa berat menjalankan persekolahan semacam ini.

Pada satu sisi, ia merasa bingung, apakah anak-anak akan ditarik bayar bulanan, meski tidak mengalami pembelajaran seperti biasa di sekolah? Di sisi lain, ia melihat beberapa orang tua ada yang mengeluh karena kebutuhan kuota internet yang tidak sedikit guna mendukung pembelajaran anaknya. Frater Covitinius memikirkan bahwa pembelajaran setelah wabah mesti berubah, tetapi berubah ke mana? Saat ini ia sedang berpikir dan mengajar para guru ikut memikirkan hal ini.

Pater Covitus sedang ditugaskan di suatu paroki besar dengan



www.sustercb.com

umat yang banyak. Dengan wabah Covid-19 ini, ia juga mengalami kegamangan. Awalnya, ia merasa aneh juga karena tidak dapat merayakan Ekaristi bersama umat. Apalagi waktu perayaan Paskah yang lalu, ia merasa kesepian, karena hanya merayakan Ekaristi sendiri tanpa umat yang biasanya memenuhi gereja. Ia biasanya merasakan kekuatan dan dukungan umat dalam Ekaristi bersama, dan sekarang sendirian. Ia juga merasa aneh, karena biasanya mengunjungi umat pada hari-hari biasa, sekarang tidak dapat berkunjung karena larangan keluar rumah dan bertemu dengan umat.

Syukurlah, Pater Covitus bisa merayakan Ekaristi secara *online* sehingga umat paroki tetap dapat ikut serta dalam perjamuan Ekaristi

dari rumah mereka masing-masing. Pater Covitus memang tetap di kamar, tetapi ia tetap bekerja seperti biasa, entah membereskan administrasi paroki atau menyiapkan homili singkat untuk misa harian *online*. Meskipun kehidupannya tidak banyak terganggu karena wabah ini, Pater Covitus merasa prihatin dengan banyaknya orang yang tidak dapat bekerja dan kesulitan untuk makan sehari-harinya.

Atas dasar keprihatinannya ini, Pater Covitus lantas mengajak beberapa umat sekitar untuk mengadakan bakti sosial membagikan makanan kepada orang-orang yang kurang mampu. Bersama dengan para tokoh lingkungan, Pater Covitus mengoordinasi kegiatan ini sehingga semuanya bisa berjalan dengan baik.

Hidup Membicara di Tengah Covid-19

Suster Covitania kebetulan sedang kuliah waktu wabah virus corona merebak sampai di Indonesia. Oleh karena kampus ikut anjuran pemerintah untuk mencegah penyebaran virus, maka kuliah tatap muka dihentikan dan diganti dengan kuliah *online*. Ia pun harus belajar dari biara dengan menghadapi laptop setiap hari. Kampus ditutup untuk kerumunan mahasiswa dan yang ada hanyalah beberapa pegawai yang masuk secara bergilir serta beberapa pejabat.

PAUL SUPARNO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

MENGHADAPI perubahan kuliah dengan *online* dari rumah, Suster Covitania cukup merasa kaget. Ia harus belajar sendiri, mau bertanya pada dosen lebih sulit. Juga kalau ada kuliah lewat Zoom, dosennya menjelaskan secara berbeda dengan waktu kuliah mimbar di kelas. Ia merasa tidak leluasa untuk bertanya dan mendalami bersama. Mau tanya teman dan yang lain juga tidak selalu mudah. Kadang-kadang internetnya juga *ngadat*, yang acap kali membuat jengkel.

Setelah beberapa bulan, ternyata ia menjadi bosan. Ia mau mengajak diskusi teman kelompok, semuanya pulang ke rumah. *Chatting* lewat internet juga tidak terlalu enak. Memang dengan banyak di rumah, waktu untuk berdoa lebih banyak,

waktu untuk diam lebih banyak. Tetapi waktu untuk menjalankan tugas studi ternyata tidak mudah. Ia merasa kehilangan kelompok belajar yang banyak mendukung dalam membahas soal-soal yang sulit.

Untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan, ketika ada tawaran untuk ikut gerakan membagi makanan bagi orang yang kena dampak wabah virus, ia langsung mendaftarkan dan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Pengalaman ini dirasakan memberikan semangat bagi hidupnya. Ia merasa punya arti dengan terlibat membantu orang lain di tengah kesulitan ini. Kegiatan ini sedikit mengurangi kebosanan dalam studinya.

Bruder Covitarus oleh kongregasinya diberi tugas utama berkeliling